

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan, derap langkah pembangunan diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan – persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Maka dari itu pendidikan merupakan sarana yang penting dan strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sebagai suatu pemberian pengetahuan, keterampilan dan nilai - nilai serta norma – norma atau sikap hidup yang baik senantiasa mengadakan dan membimbing ke arah perubahan dan perkembangan kehidupan. Pendidikan mengarahkan manusia pada perubahan sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari pengalamannya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan – tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan sikap setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut pengertian psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar merupakan proses yang terjadi seumur hidup. Seseorang dapat belajar mengenai banyak hal yang bisa didapatnya secara formal maupun non formal. Hasil dari proses belajar ialah terciptanya perubahan tingkah laku dari individu, dimana perubahan tersebut merupakan output dari proses kegiatan belajar mengajar. Tapi kenyataannya tidak semua hasil belajar itu memuaskan.

Peserta didik dalam menuntut ilmu di sekolah memiliki hasil belajar yang berbeda, ada yang hasil belajarnya baik dan ada juga hasil belajarnya yang kurang baik, hal ini disebabkan karena beberapa faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah minimnya fasilitas belajar. Konsentrasi siswa pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 6 Maja, Kabupaten Lebak, Banten, terganggu. Pasalnya, semua siswa belajar sambil duduk di lantai akibat tidak ada sarana meubel seperti kursi dan meja. Hal tersebut dituturkan oleh Ketua Komite SMPN 6 Maja, Harun, di Lebak, Banten, Rabu (10/6). Kondisi demikian, kata Harun, selain menyebabkan siswa tidak merasa tenang dan nyaman belajar, juga berdampak buruk terhadap kesehatan mereka karena duduk di lantai mudah terserang masuk angin dan penyakit gatal-gatal. Sementara itu, menurut Kepala SMPN 6 Maja, Suhud Waluyo, saat ini ruangan kelas yang belum memiliki kursi dan meja sebanyak empat kelas yang dibangun tahun 2008-2009. Oleh sebab itu, pihaknya mendesak pemerintah segera membantu sarana belajar tersebut. Apalagi, tahun ajaran 2009 - 2010, dipastikan penerimaan siswa baru (PSB) meningkat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2009/06/11/1024198/Tolong.Pak..Kami.Masih.Belajar.di.Lantai>.  
(diakses tanggal 4 September 2013, pukul 20.10)

Minat merupakan kecendrungan untuk memperhatikan dan menunjukkan sikap suka terhadap suatu kegiatan. Selain minimnya fasilitas belajar, rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurunnya minat siswa dan mahasiswa di Australia untuk belajar bahasa ataupun kebudayaan Indonesia seharusnya menjadi bahan introspeksi diri bagi Pemerintah Indonesia. "Kondisi itu berarti kepedulian terhadap Indonesia menurun, dan Indonesia tidak lagi dianggap penting," kata Guru Besar Studi Asia Tenggara Universitas Murdoch, Australia David Hill, Rabu (3/10), di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, di sela-sela kegiatan Konferensi Internasional Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIP-BIPA). Dalam konferensi itu terungkap, minat pelajar dan mahasiswa Australia belajar bahasa Indonesia terus menurun. (UTI)<sup>2</sup>

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil uji coba ujian nasional (UN) siswa SMP 1 di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), dinilai masih sangat rendah. Kepala Sekolah SMP 1 Mamuju, Laode Sanaluddin di Mamuju, Sabtu mengatakan, hasil uji coba (*tryout*) yang dilaksanakan sekolahnya yang diikuti sekitar 255 siswa hanya sekitar 30 persen yang dinyatakan lulus, tingkat kelulusan siswa tersebut dinilai rendah. Menurutnya, tingkat kelulusan siswa yang ditargetkan dalam *tryout* ini adalah sekitar 85 persen. Alasannya, *tryout* yang dilaksanakan di sekolah tersebut sudah yang ketiga

---

<sup>2</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/04/12371023/Indonesia.Mulai.Dianggap.Tidak.Penting>  
(diakses tanggal 4 September 2012, pukul 20.03)

kalinya. Menurut Kepala Sekolah SMP 1 Mamuju, mestinya para siswa rajin mengulangi mata pelajaran yang akan diujikan di rumah dengan bimbingan orang tua siswa. Peran orang tua siswa di rumah juga sangat dibutuhkan, terutama dalam memberikan motivasi belajar dan pengawasan dalam belajar siswa di rumah kepada siswa, ujarnya.<sup>3</sup>

Metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal.<sup>4</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti yang terjadi di beberapa sekolah di Semarang Tengah yang menyiapkan istighosah atau doa bersama untuk memohon kelancaran menghadapi penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) 2010. Persiapan secara materi diperlukan, namun persiapan secara mental spiritual juga tidak boleh dilupakan, kata Kepala SMAN 12 Semarang Titi Priyatiningih di Semarang. Selain istighosah, kami juga mengundang motivator untuk membantu para pelajar menambah motivasi belajar

---

<sup>3</sup> <http://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/Rendah..Hasil.Uji.Coba.UN.di.Mamuju> (diakses tanggal 4 September 2013, pukul 20.08)

<sup>4</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan> (diakses tanggal 4 September 2013, pukul 20.25)

dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi UN, katanya. Sementara itu, Wakil Kepala SMAN 3 Semarang Didik Pradigdo mengatakan, pihaknya juga telah menyiapkan penyelenggaraan istighosah sebagai penyejuk mental dan spiritual siswa yang akan menghadapi UN. Disadari atau tidak, berbagai persiapan yang dilakukan menghadapi UN membuat siswa merasa tertekan, sehingga dibutuhkan siraman rohani dan motivasi guna mendapatkan hasil yang maksimal, katanya.<sup>5</sup>

Kecerdasan peserta didik tidak bisa disamaratakan. Pada dasarnya, anak-anak memiliki kecerdasan yang unik sebagai cerminan dari minat dan bakatnya sehingga mendukung dalam proses belajar mengajar. Layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CI+BI) atau anak sangat cerdas (*gifted*) dinilai belum memadai. Pendidikan bagi anak dengan skor kecerdasan intelektual (IQ) di atas 130 tersebut hanyalah terdapat dalam bentuk percepatan belajar atau akselerasi yang juga terbatas pada sekolah-sekolah tertentu. Ditinjau dari segi kelembagaan, yakni baru sekitar 311 sekolah yang memiliki program akselerasi ditambah 7 madrasah. Ini masih rendah sekali, sebagian besar anak dipaksa mengikuti pendidikan yang sama dengan anak normal. Terlebih, tidak semua anak berbakat tersebut berasal dari keluarga mampu yang dapat menempuh pendidikan di sekolah akselerasi. Padahal, sekitar 2 persen dari populasi anak sekolah Indonesia atau sekitar 1,3 juta anak memiliki potensi kecerdasan dan

---

<sup>5</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2010/03/05/15212148/Tenangkan.Siswa.Sekolah.Siapkan.Istighosah> (diakses tanggal 4 September 2013, pukul 20.30)

bakat istimewa yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Kemudian, untuk memfasilitasi anak dengan kecerdasan dan bakat luar biasa yang kurang beruntung, Fasli mengimbau agar pemerintah daerah di seluruh wilayah memiliki kesadaran akan kewajiban menciptakan sistem pencarian anak berbakat yang kurang beruntung secara ekonomi kemudian memfasilitasi pendidikan mereka.<sup>6</sup> Hal ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kecerdasan atau intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Intelegensi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam situasi yang sama peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Hanya pada kenyataannya, banyak ditemui peserta didik yang memiliki intelegensi yang rendah.

Faktor lain yang turut berperan dalam peningkatan hasil belajar adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi yang efektif dikenal sebagai dasar berhasilnya kegiatan belajar mengajar. Ratusan siswa Mandrasah Aliyah Negeri (MAN) Lampa, Kecamatan Mapilli, Polewali Mandar, Sulawesi Barat,

---

<sup>6</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/17/1421214/Keprihatinan.terhadap.Nasib.Anak.Cerdas> (diakses tanggal 6 September 2013, pukul 22.03)

menyegel ruangan kelas dan pintu gerbang sekolah. Para siswa beralasan mutasi guru dan kepala sekolah bisa mempengaruhi suasana belajar dan hubungan komunikasi antara guru dengan siswa yang selama ini terjalin dengan baik. Para siswa MAN Lampa Polewali Mandar ini mendesak Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulbar agar menunda mutasi guru dan kepala sekolah mereka sampai ujian nasional selesai.

Para siswa berpendapat pihak berwenang seharusnya bersabar dalam melakukan mutasi hingga ujian nasional usai digelar. Sejumlah siswa mengakui bahwa tidak ada kaitan langsung antara prestasi siswa dengan pergantian guru. Namun menurut mereka, secara psikologis hubungan emosional antara guru baru dengan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

Seringkali kemampuan dan kecakapan guru dalam berkomunikasi yang terjadi dalam proses belajar hanya menjadi sebuah rutinitas yang monoton. Untuk itu, diperlukan komunikasi interpersonal yang baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, untuk menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan nalar (komunikasi menulis, membaca, berbicara, mendengar dan berpikir). Yang paling penting untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi adalah mengetahui bagaimana pengaruh komunikator (guru) terhadap komunikan (peserta didik), yaitu berupa hasil belajar yang baik.

---

<sup>7</sup><http://regional.kompas.com/read/2012/02/10/1606093/Protes.Mutasi.Guru.Siswa.Segel.Sekolah>  
(diakses tanggal 6 September 2013, pukul 22.15)

Kegiatan belajar mengajar kewirausahaan di SMKN 50 Jakarta berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka, dimana guru sewaktu- waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal, yakni terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru. Komunikasi interpersonal akan berlangsung apabila siswa bersikap responsif, menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Namun pada kenyataannya dalam proses belajar dalam kelas siswa lebih banyak pasif dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, dengan demikian komunikasi itu bersifat tatap muka, tetapi berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif. Dari penjelasan di atas terlihat masalah hasil belajar memegang peran yang sangat penting bagi kesuksesan peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena:

1. Minimnya sarana dan prasarana.
2. Rendahnya minat siswa pada mata pelajaran.
3. Kurangnya perhatian orang tua akan pendidikan anaknya.
4. Metode mengajar guru yang kurang menarik.
5. Rendahnya motivasi peserta didik
6. Tingkat IQ yang bervariasi.
7. Komunikasi interpersonal antara guru dengan murid yang kurang baik.



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “hubungan antara komunikasi interpersonal dengan hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI Pemasaran.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal yang dengan hasil belajar Kewirausahaan pada siswa kelas XI Pemasaran?”

### **E. Kegunaan penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya yakni:

1. Peneliti, berguna dalam rangka menambah pengetahuan tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan hasil belajar.
2. Mahasiswa, sebagai bahan masukan untuk proses belajar mengajar dan menambah wawasan pengetahuan serta sebagai acuan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
3. Guru dan praktisi pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan agar lebih meningkatkan kualitas berkomunikasi dengan mempertimbangkan karakteristik para siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Perguruan Tinggi, dapat menambah khasanah karya ilmiah di Universitas Negeri Jakarta untuk dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.